

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Secara Etimologis

Pada hakikatnya Amar maruf nahi Munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: امر : amar, معرف maruf, هي : nahi, dan منكر Munkar. Manakala keempat kata tersebut digabungkan, akan menjadi امر بما معروف والنهي عن المنكر yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk¹

Sedangkan menurut DR.Ali Hasbullah mendefinisikan Amar sebagai berikut:

الامر هو لفظ يطلب به الا على ممن هو ادنى منهفعلا

“Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya”²

Selanjutnya ma'ruf kata ini berasal dari kata: يعرف – عرف dengan arti (mengetahui) bila berubah menjadi isim, maka kata ma'ruf secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik kepada pengertian yang dipegang oleh agama islam, maka pengertian maruf ialah, semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa

¹ Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) 97

² Ibid, 97

manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.³

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut ushul fiqh adalah, lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa Allah berupa iman dan amal salih. “*Amar*” adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya kata “*ma'ruf*” mempunyai arti “mengetahui” bila berubah menjadi isim kata ma'ruf maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama islam. Sedangkan *Nahi* menurut bahasa adalah larangan, menurut istilah adalah suatu lafad yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqh adalah lafad yang menyuru kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.⁵

Dari pengertian di atas, nampaknya *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kalimat tersebut suatu istilah yang dipakai dalm al-Qur'an dari berbagai

³ Ibnu Mundhur, *Lisan al Arab*, Jilid XI, (Beirut: dar al Shodir, tt), 239

⁴ Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, 117

⁵ Khairum Umam, A. Ahyar Aminudin, *ushul Fiqih II*, (bandung: pustaka Setia, 1998), 107

aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuwan melihatnya, oleh karena itu boleh jadi pengertiannya cenderung ke arah pemikiran iman, fiqih dan akhlak.

2. Secara Terminologis

Salman al-Audah mengemukakan bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentan kepadanya, segala sesuatu yang di cintai oleh Allah SWT. Sedangkan nahi munkar adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.⁶

Sedangkan imam besar Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan Rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat islam.⁷ Adapun pengertian *nahi munkar* menurut Ibnu Taimiyyah adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan *amar ma'ruf* berarti menghalalkan semua yang baik, karena itu yang mengharamkan yang baik termasuk larangan Allah.⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

“Jika amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan

⁶ Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Ummu 'udhma' azmi, (Solo: Pustaka Mantiq), 13

⁷ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Penj. Abu fahmi, (Jakarta: gema Insani Press, 1995), 15

⁸ Ibid, 17

Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma'ruf dan nahi mungkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna”⁹

Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksanat secara sempurna, karena diutusny Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk menyempunakan akhlak mulia bagi umatnya. Dalam surat al-Maidah ayat 3 dijelaskan, bahwa:

“pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁰

Jelas, Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, telah melengkapi nikmat kepada kita, juga ridho islam sebagai satu-satunya agama bagi umat manusia, oleh karena itu umat Muhammad SAW.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Yayasan nurul islam,1981), 65

¹⁰ Q.S. 5 : 3

Sebagai umat yang baik. Dalam surat Ali Imran ayat 110 juga dijelaskan bahwa:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”¹¹

Ayat ini mengedepankan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atas iman, padahal iman merupakan dasar bagi setiap amal shalih, sebagai isyarat tentang pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dimana umat Islam dikenal dengannya, bahkan ia merupakan ciri utama yang membedakannya dari umat-umat lain, dan dilahirkan bagi umat manusia untuk melaksanakan kewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sesungguhnya Allah yang maha tinggi dan maha kuasa mengingatkan umat Islam agar tidak lupa pada tugas utamanya dalam kehidupan ini, atau bermalasan dalam melaksanakannya, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran

Dengan jelas Allah menegaskan bahwa umat islam adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia. Dengan amar ma’ruf nahi munkar berarti menyempurnakan bagin umat yang lain tidak ada yang

¹¹ Q.S. 3 : 110

memerintahkan untuk melaksanakan semua ma'ruf bagi kemaslahatan seluruh umat lapisan manusia dan tidak pula melarang semua orang dari berbuat kemungkaran.¹²

Dan dari beberapa Hadist juga dijelaskan bahwa diwajibkan kepada setiap Muslim melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Dikeluarkan oleh (takhrifi oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud Ra dari Nabi Saw. Yang menjelaskan bahwa:

“Tiadalah dari seorang Nabi yang diutus Allah kepada suatu umat sebelum aku melainkan dari umatnya ia mempunyai penolong (hawairryum) dan sahabat yang mereka berpegang teguh pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesudah mereka muncul generasi-generasi penerus yang mereka mengatakan sesuatu yang mereka sendiri tidakmelakukannya, dan melakukan sesuatu yang mereka tidak diperintahkan. Maka bagi yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, ia seorang yang beriman dan siap yang berjihad terhadap mereka dengan lisannya, ia adalah seorang yang beriman, dan siapa yang berjihad terhadap mereka dengan hatinya, ia juga seorang yang beriman. Dan sesudah itu tidak ada sebesar biji sawipun iman.”¹³

Hadits-hadits tersebut dan banyak hadits-hadits lain yang semakna - menunjukkan bahwa wajibnya menentang kemungknran (al-munkar) hanyalah menurut kemampuan yang ada. Tetapi penentangan dengan hati

¹² Ibid, 18

¹³ Syeikhul Islam Ibn Taimiyyah. Diterjemahkan Akhmad hasan. *Amar Maruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)*, t.t (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, dan Pengarahan kerajaan Arab Saudi), 5

adalah keharusan. Maka jika hati tidak mau menentang, itu pertanda hilangnya iman dari orang yang bersangkutan. Diriwayatkan oleh Abu Juhaifah, ia menceritakan: Ali Ra pernah berkata:

"sesungguhnya jihad pertama yang harus diatasi adalah jihad dengan tangan knlian, kemudian jihad dengan lisan, lalu dengan hati. Barang siapa hatinya tidak mengetahui kebaikan (*al-ma'ruf*) dan menentang kemunkaran (*al-munkar*), maka ia jungkir balik, yang di atas menjadi di bawah."¹⁴

B. Amar ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Manusia

Al-Qur'an adalah kitab Tuhan yang universal, berlaku kapan saja, dimana saja, dan untuk siapa saja. Dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak kita temui orang-orang yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, bahkan diri kita sendiri pun disadari atau tidak selalu menyerukan kebaikan dan melarang melakukan kejahatan, baik melalui tulisan maupun melalui sumbang saran terhadap sesuatu.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. Amar ma'ruf nahi munkar juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan amar ma'ruf. Contoh lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah *ber-nahi munkar*,

¹⁴ Ibid 7

dan seterusnya. Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran juga baik. Apabila kebaikan selalu diserukan, tetapi masih ada saja yang melakukan kemungkaran, maka kemungkaran tersebut harus dirubah atau diperbaiki.

1. Aspek Sosial

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, setiap kali al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna.

Amar ma'ruf nahi mungkar termasuk kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain shalat dan zakat, terutama di waktu umat Islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang tahu bahwa mereka termasuk orang-orang yang melakukannya, dalam QS. Al-Hajj: 40-41 dijelaskan:

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi

niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah menggambarkan masyarakat yang *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, dan masyarakat tidak melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan para penumpang kapal yang mengundi tempat di kapal, sebagian mendapat tempat di atas dan sebagian mendapat tempat di bawah, orang-orang yang bertempat di bawah apabila ingin mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang ada di bagian atas, maka mereka berkata: kalau saja kita melubangi kapal agar tidak mengganggu orang di atas. Jika mereka membiarkan kemauan mereka, maka akan binasa semua, dan jika mereka dihalangi maka semuanya akan selamat.

Ini adalah gambaran yang indah bagi pengaruh *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dalam masyarakat, dari hadits tersebut jelas bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* bisa menyelamatkan orang-orang lalai dan orang-orang ahli maksiat dan juga orang lain yang taat dan istiqamah, dan bahwa sikap diam atau tidak peduli terhadap *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan suatu bahaya dan kehancuran, ini tidak hanya mengenai orang-orang yang bersalah saja, akan tetapi mencakup semuanya, yang baik dan yang buruk, yang taat dan yang jahat, yang takwa dan yang fasik. *Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan hak dan kewajiban rakyat

Dalam masyarakat muslim *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan hak dan juga kewajiban bagi mereka, ia merupakan salah satu prinsip politik dan sosial, al-Qur'an dan hadits nabi telah menjelaskan hal itu dan memerintah orang untuk memberikan nasihat atau kritik bagi pemangku kekuasaan dalam masyarakat, dan minta penjelasan hal-hal yang menjadi kemaslahatan rakyat, atau mengingkari hal-hal yang tidak menjadi maslahat bagi rakyat.

Tolok ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syari'at dalam satu sisi, dan kemaslahatan rakyat dari sisi lain. Ini merupakan persoalan yang luas dari tuntutan rakyat pada penguasa, khususnya dalam mencegah kezaliman, tidak menerimanya atau bersabar atasnya. Al-Qur'an telah menganggap terjadinya kezaliman dari penguasa, dan diamnya rakyat atas kezaliman tersebut merupakan suatu dosa besar dari kedua belah pihak, yang bisa mengakibatkan turunnya siksa di dunia, dan juga di akhirat kelak.

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung di dalam ajarannya, tentu kita akan memperoleh kesimpulan bahwa semuanya itu menuju kepada tujuan yang satu, yaitu menyempurnakan akhlak manusia, mudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan membuka jalan kebahagiaan masyarakat, kejayaan bangsa dan kejayaan umatnya terletak pada akhlaknya. Selama bangsa itu masih memegang pada norma-norma dan

kesusialaan yang teguh, maka selama itu bangsa menjadi jaya dan bahagia.¹⁵

Yang hendak dikendalikan akhlak adalah tindakan lahir manusia, akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik batin (tindakan hati), maka tindakan batin ini termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak juga. Karena itu setiap orang diwajibkan menguasai batinnya, mengontrol hatinya, karena hati sumber dari segala tindakan lahir. Apabila seseorang dapat menguasai tindakan batinnya, maka dapatlah ia menjadi orang yang berakhlak baik.¹⁶

Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimanya sejak lahir.¹⁷Tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, agama lebih dari keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

¹⁵ Ibid, 15

¹⁶ Ibid, 23

¹⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 120

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan keluhuran pribadi, karena memang tujuan utama agama adalah menyempurnakan akhlak manusia yang berbudi luhur serta membentuk keutuhan manusia atas dasar iman atau percaya pada Allah SWT. Maka dari itu bisa tercipta kehidupan bermoral di muka bumi, hanya dengan landasan moral itulah maka suatu bangsa akan teguh berdiri, jika sebaliknya maka Negara akan hancur luluh.¹⁸

Amar ma'ruf merupakan tawaran konsep dan tatanan sosial yang baik (terkonsepkan secara konkrit), sebagai solusi yang baik berupa contoh yang sudah ada maupun berupa usulan ketika kita mengadakan nahi munkar yang merupakan tindakan pencegahan atau penghapusan akan hal-hal yang jelek/salah. Sudah pasti untuk hal-hal tertentu dalam menjalankan *nahi munkar* (atau bukan juga amar ma'ruf) diperlukan kemauan politik setidaknya dorongan politik, mereka yang mempunyai otoritas. Hal ini ibarat kepastian hukum (new enforcement) terhadap para pelaku kriminal, lebih-lebih kriminal dalam hal sosial.¹⁹

2. Aspek Politik

Sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, bahwasanya menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka perlu kita pahami bersama, bahwa ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut bukan tanpa metode, dan mekanisme yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT pun telah

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat religious*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 91-93

¹⁹ Takdir Ali Mukti dkk, *Membangun Moralitas Bangsa*, (Yogyakarta: LPPI Ummy, 1998), 63

mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Maka, dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas inilah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari “biyadihi"/dengan tangan” dalam hadis yang dikutip sebelumnya, tentang anjuran merubah kemungkaran. Selain itu, implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip tasamuh tidak dapat dipisahkan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, maka umat muslim Indonesia, sebagai mayoritas di negeri ini, dapat memperkokoh tegaknya negara hukum Indonesia.²⁰

Dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi semua orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas inilah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari “biyadihi/dengan tangan” dalam hadis yang dikutip sebelumnya, tentang anjuran merubah kemungkaran. Selain itu, implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* juga

²⁰ Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah.....*, 67

harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip tasamuh tidak dapat dipisahkan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, maka umat muslim Indonesia, sebagai mayoritas di negeri ini, dapat memperkokoh tegaknya negara hukum Indonesia.

Dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar amar ma'ruf nahi munkar, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas inilah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari “biyadihi/dengan tangan” dalam hadis yang dikutip sebelumnya, tentang anjuran merubah kemungkaran. Selain itu, implementasi amar ma'ruf nahi munkar juga harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip tasamuh tidak dapat dipisahkan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, maka umat muslim Indonesia, sebagai mayoritas di negeri ini, dapat memperkokoh tegaknya negara hukum Indonesia.

Pengawasan terhadap pemerintah dan kebebasan menyampaikan pendapat kepada penguasa baik berkaitan dengan harta maupun politik merupakan prinsip-prinsip dasar konstitusi yang diakui, karena ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi telah menegaskannya, sebagaimana juga

ia telah menjadi tradisi politik yang belaku pada masa dahulu, dan secara teori hal ini masih tetap diterima di kalangan umat Islam secara umum dan khusus, akan tetapi praktiknya menjadi lemah apabila yang menjadi penguasa adalah orang-orang zalim, dan ia akan kembali lagi diterapkan jika yang naik ke pucuk pimpinan adalah orang yang adil dan baik.

Adapun para ulama, mereka tidak mengabaikan prinsip ini, banyak dari mereka yang mengalami tekanan dan siksaan, sebagaimana yang terjadi pada Said bin Jubair, Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Taimiyah dan lain-lain di beberapa masa dan beberapa Negara.

Konsep *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam bidang hukum merupakan gagasan, cita-cita penegakkan hukum dan keadilan serta penanggulangan atau pencegahan kejahatan. Penegakkan hukum sangat tergantung (kemauan politik) penyelenggara Negara pada umumnya dan profesi penegak hukum pada khususnya yang terdiri dari polisi, jaksa, penasehat hukum dan hakim. Reformasi dan sosialisasi konsep *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam bidang hukum berarti penegakkan hukum dalam masyarakat dan Negara dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²¹

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan statemen tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, yang miskin atau yang kaya, seorang pemimpin atau yang bawahan, kulit hitam maupun kulit putih, buruh maupun pengusaha, dan seterusnya. *Amar ma'ruf nahi munkar* memiliki

²¹ Takdir Ali Mukti dkk, *Membangun Moralitas Bangsa*, 64

kekuatan penegakkan terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan perlu dijalankan berdasarkan *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, *tabligh*, dan *istiqomah* serta sabar. Hal ini hendaknya mampu menghilangkan rasa *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, *dengki*, *munafik*, *kufur*, dan lain sebagainya.²²

Gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan muatan-muatan penegakkan dan penerapan prinsip itu ditujukan sebagai landasan gerak setiap muslim. Semua dijalankan secara global, konferhensif, stimulant dan berkelanjutan. Serta antara *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai satu kesatuan perjuangan bak dua sisi sekeping mata uang.²³

C. Gerakan Amar Maruf Nahi Munkar

Menurut, ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) Habib Muhammad Rizieq Syihab menegaskan, medan juang Islam terdiri dari tiga bagian, yakni: Dakwah, Hisbah, dan Jihad. Ketiga medan juang ini hendaknya jangan dibenturkan. Ketiga medan ini wajib disinergikan. Jangan mimpi meraih kejayaan Islam, jika diantara kita meninggalkan satu medan juang tanpa alasan yang jelas.

²² Ibid, 57

²³ Ibid 58

“Setiap medan memiliki ciri khas dan perannya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, aktivis dakwah harus menggeluti medan juang yang menjadi pilihannya, sesuai kapasitas keilmuan dan kemampuan yang dimiliki,”²⁴

Lebih jauh, Habib Rizieq menguraikan satu per satu medan juang umat Islam yang harus dijalani. Khusus medan juang di bidang dakwah, seorang aktivis dakwah yang mengajak untuk suatu kebaikan, harus berperilaku ramah, sopan, lemah lembut, arif dan bijak, serta menjadi suri tauladan. Setiap aktivis yang menggeluti dakwah, tidak boleh bengis, garang, dan kasar. Jika bengis, tentu orang yang akan diajak menuju kebaikan akan lari meninggalkan pendakwah.

“Al Qur’an telah memberi panduan bagaimana cara berdakwah kepada ahli kitab. Seorang yang memilih medan juang dakwah, selain memiliki ilmu yang bermanfaat, juga harus sesuai antara ucapan dan perbuatan. Jika suatu kaum menantang untuk berdialog, maka debatlah dengan cara yang baik. Contoh akhlak Nabi. Jika dengan orang kafir saja diajarkan untuk berdialog secara baik, apalagi dengan sesama Muslim,”²⁵

Adapun medan juang Hisbah adalah upaya menegakkan *amar ma’ruf nahi mungkar*. Menurut Habib Rizieq, *amar ma’ruf* itu berbentuk seruan dan instruksi yang tegas kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan. Nabi Saw ketika menyampaikan *amar ma’ruf* bak komando pasukan tempur, suaranya lantang dan matanya sampai terlihat memerah.

²⁴ Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), 43

²⁵ Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, 45

“Mengajak anak shalat, mentradisikan mematikan televisi saat Maghrib, melarang untuk merokok adalah bentuk amar maruf. Karena itu orang tua harus memberi teladan,”²⁶

Jika medan juang dakwah dituntut untuk bersikap lembut, *amar ma'ruf* bersikap tegas, sedangkan *nahi mungkar* lebih tegas lagi. Dulu, Nabi Saw pernah memecahkan gentong-gentong miras, meninju orang mabuk di pasar karena meresahkan warga di sekitarnya, termasuk memerintahkan untuk membakar masjid dhiror. Habib mengatakan:

“Masjid yang dibangun untuk memecah belah kaum muslimin saja dibakar, apalagi tempat kemaksiatan yang lain. Jika Nabi hidup di masa kini, bukan tidak mungkin, sarang judi, tempat pelacuran, pabrik miras, dan tempat kemaksiatan akan diperintahkan untuk dibakar. Dalam konteks sekarang, aparat pemerintahlah yang harus tegas menutup (segel) tempat maksiat seperti itu,”²⁷

FPI, kata Habib, bukan untuk mengambil atau mendahului wewenang pemerintah dan aparat kepolisian, tapi mendorong pemerintah untuk menegakkan hisbah (*amar maruf nahi mungkar*). Sebagai umat Islam, dalam menyikapi kemungkaran hendaknya jangan menjadi penonton, tapi ambil bagian untuk itu.²⁸

²⁶ Ibid, 47

²⁷ Ibid, 48

²⁸ Ibid, 48

D. Teori Konflik

1. Teori Konflik

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.²⁹

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan

²⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54

“paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf.³⁰ Sedaangkan penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut:

1. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah- pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.
2. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi- kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

Pada dasarnya menurut Coser konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang

³⁰ Ibid, 55

mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang memepertahankan praktik-praktik ajaran katolik pra- Konsili Vatikan II) dan gereja Anglo- Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita). Perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.³¹ Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembasanan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi. Akan tetapi

³¹ Ibid, 56

apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.³²

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan

³² Lewis Coser. *Continuities in the Study of Social Conflict*. (New York: Free Press, 1967). 32

peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.³³

Sedangkan teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta modifikasi teori sosiologi Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa pemilikan dan Kontrol sarana-sarana berada dalam satu individu- individu yang sama. Menurut Dahrendorf tidak selalu pemilik sarana-sarana juga bertugas sebagai pengontrol apalagi pada abad kesembilan belas. Bentuk penolakan tersebut ia tunjukkan dengan memaparkan perubahan yang terjadi di masyarakat industri semenjak abad kesembilan belas³⁴

Penerimaan Dahrendorf pada teori konflik Karl Marx adalah ide mengenai pertentangan kelas sebagai satu bentuk konflik dan sebagai sumber perubahan sosial. Kemudian dimodifikasi oleh berdasarkan perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini. Dahrendorf mengatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi sebagai dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas.³⁵

³³ Ibid, 45

³⁴ Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) 113

³⁵ Ibid, 115

Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah di analisis bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan- hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.³⁶

Teori ini diambil untuk menjelaskan fenomena konflik FPI dengan masyarakat yang sering terjadi ketika FPI melakukan aksinya yang dianggap masyarakat sebagai sikap yang cenderung anarkis.

E. Teori Fundamentalisme dan Modernisme

Dalam teori ini terdapat dua bentuk respon umat islam dalam menghadapi realitas sosial modern., yakni modernism dan fundamentalisme. Mski sama-sama sebagai respons atas modernisme, hubungan antar keduanya tidak berjalan searah, dan justru terjadi ketegangan dan pertentangan. Para tokoh dan pemikir yang tergolong dalam kelompok fundamentalisme sering menggunakan istilah modernisme dengan perasaan

³⁶ Ibid, 120

penuh curiga. Mereka mengatakan bahwa kaum modernis adalah golongan yang ingin membaratkan dan mensekulerkan islam. Mereka juga menuduh tokoh-tokoh modernisme sebagai agen imperialis Barat.³⁷

Sebaliknya, tokoh-tokoh yang biasa digolongkan ke dalam kelompok modernis dan neo-modernis menggunakan istilah fundamentalisme dengan nada sinisme. Menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual, dan pemikirannya tidak bersumberkan pada Al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional islam.³⁸

Maka dengan menggunakan teori fundamentalisme dan modernism ini, bisa mengetahui lebih lanjut paham atau gerakan islam yang dilakukan FPI,

Secara lebih spesifik terminologi fundamentalisme Islam yang berkonotasi pada gerakan-gerakan keislaman yang menekankan pada usaha untuk memformulasikan ajaran keimanan secara fundamental, fondasi masyarakat Islam dan politik, serta dasar-dasar legitimasi kekuasaan. Dalam perkembangannya, fundamentalisme Islam lebih mencerminkan dimensi politik dari gerakan-gerakan Islam. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme Islam memiliki konotasi baru, yang berarti radikalisme.³⁹ Media massa Barat juga seringkali menggunakan label fundamentalisme kepada hampir semua gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Sebutan fundamentalisme lazim diberikan kepada kelompok-

³⁷ Johnson, Doyl Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 2-5

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity, An Intellectual Transformation*, (Minneapolis: Bibliotheca islamica, 1979), 164

³⁹ R. Hrair Dekmejian, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, ed. Shireen T. Hunter (Bloomington: Indiana University Press, 1988), 4-5.

kelompok politik Palestina, Aljazair, Iran, Mesir, Afghanistan, dan bahkan Indonesia.

Menurut Shepard, seperti dikutip Jainuri,⁴⁰ bahwa penggunaan istilah fundamentalisme seringkali mengalami persoalan disebabkan karena: (1) Digunakan tanpa makna yang jelas; (2) Sebenarnya cocok kasus tertentu tetapi kemudian digunakan untuk fenomena yang berbeda dan luas; (3) Adanya *value judgement* terhadap istilah fundamentalisme. Selanjutnya, dikatakan bahwa salah satu ciri utama fundamentalisme Kristen, yakni percaya akan kemutlakan kebenaran al-kitab. Sementara di lingkungan Islam, baik yang fundamentalis maupun non-fundamentalis, semuanya jelas meyakini kebenaran kitab suci al-Qur'an.

Sementara di kalangan intelektual muslim modernis, seperti Fazlurrahman, fundamentalisme dipandang secara sinis. Kelompok fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam.⁴¹ Nurcholish Madjid menyamakan fundamentalisme dengan kultus (cult) dengan mengambil contoh berbagai gerakan kultisme seperti Unification Church yang didirikan oleh Sung Myung Moon.⁴² Contoh lain adalah kelompok cult David koresh yang telah melakukan bunuh diri masal sebagai ekstrimis fundamentalis Protestan. Di

⁴⁰ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), 71

⁴¹ Fazlurrahman, *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 74.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 585.

Indonesia, akhir-akhir ini juga sering terjadi aksi teror dengan menggunakan bom bunuh diri sebagai strategi dalam menghadapi dominasi Barat.

Karakteristik Gerakan Fundamentalisme

Secara periodik fundamentalisme Islam dapat dibedakan menjadi dua, yakni: fundamentalisme tradisional dan fundamentalisme modernis.⁴³ Fundamentalisme tradisional menekankan pada pentingnya kembali kepada sumber orisinal ajaran Islam (al-Qur'an dan hadits) yang bersifat mengikat dan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sekaligus sebagai bentuk protes terhadap kebijakan penguasa muslim yang terlalu banyak mengakomodasi tradisi lokal yang non-islami, praktek tarekat (sufi orders) yang dinilai telah heterodoks, kultus individu, dan keharusan untuk menghapuskan taqlid buta. Kecenderungan tersebut dapat diamati dalam gerakan Islam klasik dan pertengahan seperti yang dipelopori Ahmad bin Hanbal, Ahmad Sirhindi dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Berbeda dengan fundamentalisme tradisional yang menekankan pandangan bahwa hanya al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber pokok Islam, fundamentalisme modern lebih merepresentasikan usaha untuk menjawab tantangan modernitas. Usaha penting yang dilakukan fundamentalisme modern adalah merumuskan sebuah alternatif Islam dalam menghadapi ideologi sekular modern seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme. Di antara tokoh fundamentalisme modern dari berbagai latar belakang sosial-keagamaan adalah: Hasan al-Banna, al-Maududi, Nabhani,

⁴³Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, 73-74

Turabi, dan Imam Khumaini. Dengan melihat kiprah masing-masing tokoh tersebut, Jainuri merangkum pendapat beberapa sarjana yang berbeda-beda dalam memberikan label bagi gerakan mereka.⁴⁴ Beberapa sarjana lebih setuju menyebut gerakan mereka sebagai Islamis, bahkan sebagian lain menyebutnya radikal Islam atau Islam reaksioner.

Karakteristik radikal dan reaksioner dapat dipandang atribut lain dari fundamentalisme Islam. Atribut radikal dan reaksioner dapat dikatakan merupakan dimensi politik dari fundamentalisme Islam. Penamaan radikalisme Islam didasarkan pada dua alasan: Pertama, istilah ini merupakan fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan makna ideologis dan mengabaikan akibat serta konteks sosialnya, Kedua, istilah tersebut tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggal, melainkan hanya menunjukkan beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karenanya, istilah radikalisme Islam didefinisikan sebagai orientasi kelompok ekstrim dari kebangkitan Islam modern (revival, resurgence, atau reassertion).⁴⁵ Dalam konteks inilah Jama'at Islami di Pakistan dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dapat dikelompokkan pada gerakan dengan kecenderungan radikal-reaksioner.

⁴⁴ Ibid, 75

⁴⁵ Ibid, 76